

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren Ngalah terkenal menjadi pondok yang berpondasikan tarekat. Tarekat yang dianut oleh Pondok adalah Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah. KH. Sholeh Bahruddin selaku mursyid tarekat sekaligus pengasuh pondok mengemban misi sesuai dengan harapan orang tua dan gurunya sebaik mungkin. KH. Sholeh secara istiqomah selalu memberikan doa serta wejangan yang selalu beliau praktikkan sampai sekarang sebagai modal mendidik, membimbing, dan memperbaiki akhlak masyarakat melalui pendidikan pesantren. Kiai berpendapat bahwa kegiatan pendidikan tasawuf yang beliau berikan berupaya untuk memperbaiki perilaku, karakter, mental, dan jiwa manusia yang dibangun melalui pengembangan iman dan takwa sebagai pondasi yang kuat dalam kehidupan dan didukung upaya belajar hidup dalam perbedaan (dalam Chasanah, 2020). KH. Sholeh Bahruddin mendapatkan gelar mursyidnya dari guru tarekatnya Mbah Kiai Munawir Musthofa (alm) di Kertosono Nganjuk. Tarekat yang dianut yaitu tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah. Tarekat kental dengan dzikirnya. Setiap tarekat memiliki caranya sendiri untuk menuju Tuhan (Bahruddin, 2023). Dzikir sudah menjadi pendidikan nonformal yang diberikan oleh pengasuh pada santri yang ingin lebih memperdalam spiritualnya. Dzikir seringkali dikaitkan dengan ketenangan hati atau *tathmainnul qulub*. Seperti fenomena yang ditemukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Ngalah, dimana santri disana khususnya santri yang telah melaksanakan baiat. Ketika peneliti mengikuti *kilatan* di Pondok Ngalah peneliti kagum pada stabilnya emosi santri yang telah melaksanakan baiat.

Telah diketahui *tathmainnul qulub* atau ketenangan hati disebutkan dalam firman-Nya surat ar-rad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Ayat tersebut dengan jelas menyebutkan tentang ketenangan yang akan dimiliki seorang mukmin hanya dengan berdzikir. Makna berdzikir dalam kajian tasawuf sangat luas, tidak hanya melulu merapalkan kalimat yang mengandung asma Allah swt. Dzikir berasal dari bahasa arab dari akar kata *dzakara* yang artinya mengingat, mengenang, mengenal, memperhatikan, mengerti atau ingatan atau disebut juga sebagai melafalkan sesuatu baik didalam hati maupun lisan (Mandzur, 2010). Dzikir sebagai tanda cinta hamba kepada tuhanNya. Sebab jika kita mencintai seseorang maka, kita sering menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya. Dengan menyebut-Nya terus menerus maka tertanam sudah cintanya pada Allah Swt (Schimmel, 2013). Dalam dunia tarekat dzikir merupakan kewajiban. Dengan dzikir hati seseorang akan selalu hidup dan bersambung dengan Allah Swt. Sebaliknya, ketika seseorang lupa dari dzikir, maka hati tersebut akan mati serta putud dari Allah Swt (Al-kurdy, 2016). Kewajiban untuk selalu berdzikir telah difirmankan oleh Allah Swt. dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ

الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

Dalam mengamalkan dzikir tertentu seseorang harus dalam bimbingan seorang guru. Syekh Amin (Al-kurdy, 2016) menjelaskan bahwa suatu kewajiban bagi seorang murid menempuh perjalanannya menuju Allah Swt. atas bimbingan mursyid yang telah sampai pada maqam yang luhur tersebut. Tidak hanya sampai pada maqam luhur, sanad mursyid haruslah sampai pada baginda Nabi Muhammad Saw. serta telah diberikan wewenang oleh gurunya

untuk memberikan arahan dan petunjuk. Guru atau mursyid akan menjadi jembatan bagi murid untuk sampai pada Allah Swt. Barangsiapa yang tidak mempunyai guru, maka yang menjadi penunjuknya adalah setan.

Kondisi *tathmainnul qulub* yaitu dimana seseorang merasakan tenangnya hati sebab dzikir dan hanya dengan dzikirlah seseorang dapat merasakan ketenangan (Al-Hilal, 2022). Memahami makna tenang bisa didapatkan dari sinonim dari tenang itu sendiri. Tenang berarti *as-sukun* yang berlawanan dari kata *al-harakah* (bergerak). Tenang juga diikuti dengan keyakinan yang tumbuh pada benak seseorang. Hilangnya keraguan akan suatu hal dan yakin akan ketentuan Allah Swt (Abu Sahal bin Abdur Rohman, 2014). Ketenangan bermuara pada hati sebagai kontrol diri manusia. Baiknya hati sebagai tanda dari baiknya manusia. Buruknya hati sebagai cerminan dari buruknya manusia tersebut (Al-kurdy, 2016). Oleh sebab itu ketenangan hati merupakan kunci dari segala perilaku dan perbuatan manusia. Ketenangan hati berdampak juga pada kontrol emosi seseorang.

Emosi yaitu perasaan yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi juga berarti reaksi terhadap seseorang atau suatu kejadian (Puspitasari, 2020). Sedangkan menurut Goleman (2003) emosi merupakan dorongan untuk bertindak untuk mengatasi masalah. Dalam emosi terdapat dinamika. Menurut Haber dan Runyon (1994) dinamika emosi adalah kaitan antara komponen-komponen dalam emosi yang meliputi reaksi fisiologis, faktor kognitif, keadaan situasional, perasaan dan perilaku yang muncul. Emosi pasti dirasakan setiap manusia. Setiap manusia berbeda-beda dalam menanggapi suatu tekanan. Tidak semua orang dapat menanggapi suatu tekanan dengan mudah, banyak pula yang memerlukan bantuan dalam menghadapi masalah (Najmuddin, 2002). Untuk itu pengendalian emosi merupakan skill yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Pengendalian emosi dapat berupa pengalihan, penyesuaian kognitif, dan strategi koping (Hube, 2006). Pengalihan yaitu mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi pada obyek lain. Bentuk kedua yaitu penyesuaian kognitif atau rasionalisasi. Rasionalisasi yaitu proses pengalihan dari suatu tujuan yang tidak tercapai kedalam bentuk lain yang diciptakan dalam pikirannya. Menurut Atkinson

dan Hilgard (1991) ada dua tujuan rasionalisasi yaitu mengurangi kekecewaan karena tidak tercapainya suatu tujuan dan memberi motif yang layak atas tindakan dengan memberi alasan yang dapat diterima secara rasio (Diana, 2015).

Pengendalian emosi atau kontrol emosi menjadi fase yang sangat penting agar tercapainya kestabilan emosi. Dibutuhkan adanya penyesuaian dan kesehatan mental (Sumarsih, 2022). Dzikir menjadi faktor penting bagi seorang mukmin khususnya santri untuk mendapatkan kontrol emosi yang baik hingga kestabilan emosi. Manfaat dzikir pada kecerdasan emosi juga dipaparkan oleh Bilad & Apriatama (2020) pada penelitian yang dilakukan di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya. Terdapat peningkatan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang diberikan terapi dzikir Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (Kriswanto & Mz, 2022). Kestabilan emosi sangat berkaitan erat dengan kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan suatu bentuk pengendalian diri yang baik. Pengamalan dzikir tarekat juga membantu regulasi emosi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bagus, Bagus & Rini (2022) memaparkan religiulitas dan kesadaran emosi yang didukung oleh ajaran-ajaran tarekat menjadi faktor terbesar yang memengaruhi regulasi emosi. Dengan banyaknya manfaat dzikir bagi pelakunya tentu dzikir menjadi bekal penting bagi santri. Dengan kontrol emosi yang baik seseorang akan mendapatkan kestabilan emosi yang disusul dengan ketenangan hidup. Dengan dzikir beberapa penyakit psikis seperti kecemasan dapat diminimalisir. Seperti yang telah dipaparkan oleh Abd. Rahman (2020) pada penelitiannya terkait pengaruh dzikir terhadap kecemasan pada ibu hamil. Dan masih banyak lagi penelitian yang memaparkan tentang manfaat dzikir pada pelakunya.

Dalam benak peneliti ketika melihat fenomena yang terjadi adalah bagaimana para santri dapat memiliki emosi yang stabil yang mungkin bisa dikatakan bagaimana para santri mencapai kondisi *tathmainnul qulub*. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana dinamika emosi yang dialami santri selama melaksanakan tarekat. Berdasarkan fenomena diatas penulis mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari

Pasuruan dengan mengambil judul “Dinamika Emosi Santri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Untuk Mencapai *Tathma’innul Qulub* melalui Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskan masalah penelitian dalam kajian ini tentang dinamika emosi santri penganut Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena dinamika emosi Santri Pondok Pesantren Ngalah sebelum menganut Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah?
2. Bagaimana fenomena dinamika emosi Santri Pondok Pesantren Ngalah sesudah menganut Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah dalam mencapai *tathma’innul qulub*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui fenomena dinamika emosi santri Pondok Pesantren Ngalah sebelum menganut Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah.
2. Mengetahui fenomena dinamika emosi santri Pondok Pesantren Ngalah sesudah menganut Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah dalam mencapai *tathma’innul qulub*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan masalah dinamika emosional penganut Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah sehingga memberikan wawasan keilmuan untuk jurusan Tasawuf Psikoterapi di UIN Sayyid Ali Rahmatulllah Tulungagung dalam hal psikologi dan tasawuf khususnya tentang gambaran

dinamika emosi dan Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman yang luar biasa karena dengan penelitian secara langsung yang dilaksanakan dapat memberikan wawasan baru.
- b. Memperkaya khazanah kepustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- c. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang dinamika emosional penganut Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah.